

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Semua tahapan prosedur penelitian ini telah dilaksanakan. Tahapan dimulai dari penyusunan proposal, pengkajian teori, studi lapangan pendahuluan, membuat model hipotetik, penyusunan instrumen dan validasi *instrument* oleh pakar, uji model melalui *Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas/PTK), dilanjutkan uji keterterapan model melalui *Quasi Experiment* uji terbatas tahap I dan uji terbatas tahap II, sampai dengan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan pembahasan.

Dari hasil penelitian tentang model pengembangan karakter toleran dalam pendidikan IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual pada sekolah dasar di Kabupaten Sleman D I Y dapat dibuat kesimpulan, bahwa: **Pertama**, di Kabupaten Sleman kemajuan pembangunan pendidikan dan ekonomi cukup pesat, ada fenomena bahwa nilai-nilai kearifan lokal Jawa telah mengalami pergeseran oleh fenomena modernisasi. Fenomena ini mempengaruhi pada bergesernya kearifan lokal Jawa *bahasa ibu* (Bahasa Jawa) dari kehidupan bermasyarakat di lingkungan sosial siswa khususnya di lingkungan daerah perkotaan. Para siswa pada umumnya sudah tidak ingat atau tidak tahu adanya *pituduh* atau *wewaler* atau *petatah-petitih* Jawa sebagai pedoman untuk membangun keharmonisan hidup bermasyarakat. Pada daerah pinggiran, pada umumnya masih menggunakan *bahasa ibu* dan tradisi budaya Jawa dalam kehidupan bermasyarakat tetapi para siswa sudah tidak mengenal atau lupa adanya *pituduh* atau *wewaler* atau *petatah-petitih* Jawa. Pada masyarakat urban, pada lingkungan masyarakat tertentu sudah mengalami modernisasi sementara pada masyarakat tertentu yang lain masih mempertahankan *bahasa ibu* dan tradisi budaya Jawa. **Kedua**, praksis pendidikan SD di Kabupaten Sleman menyambut positif terhadap model pengembangan karakter toleran berbasis kearifan lokal Jawa dalam

pembelajaran IPS karena dianggap *inovatif* dan sesuai dengan lingkungan sosial masyarakat siswa. **Ketiga**, model pengembangan karakter toleran efektif dapat meningkatkan kesadaran bertoleransi siswa. Hal ini dibuktikan oleh adanya peningkatan prestasi hasil belajar secara *signifikan*, di mana hasil belajar pada siswa kelas eksperimen rata-rata lebih tinggi atau lebih baik daripada kelas kontrol. Peningkatan kesadaran bertoleransi yang ditampilkan melalui prestasi hasil belajar didukung oleh jawaban siswa dari angket yang pada umumnya mengatakan, bahwa toleransi diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Kesadaran toleransi siswa tampak pada sikap yang ditampilkan selama proses belajar mengajar (PBM) di mana para siswa tidak memaksakan kehendak, menghormati dan menghargai pendapat teman dalam diskusi, ada empati dan dapat bekerja sama dalam bermain peran. Dalam *perspektif budaya Jawa*, hasil belajar melalui model yang dikembangkan ini dapat mengembangkan *kaluhuraning budi* dalam menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. **Keempat**, ada perbedaan hasil belajar siswa di mana pada sekolah yang berada di daerah pinggiran kenaikan prestasi hasil belajar lebih baik daripada sekolah di daerah perkotaan dan/atau di daerah urban, hal ini membuktikan bahwa pada daerah pinggiran masyarakatnya masih memiliki atau masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Jawa. **Kelima**, para guru pada umumnya memiliki kompetensi untuk bisa menyampaikan materi ajar IPS menggunakan model pengembangan karakter toleran ini. Hal ini dibuktikan oleh kenaikan prestasi hasil belajar siswa dan suasana kelas yang kondusif menyenangkan bagi siswa selama pembelajaran berlangsung. Suasana kelas yang kondusif mencerminkan bahwa perangkat pembelajaran dapat diterapkan oleh guru dengan baik dan pembelajaran menggunakan model yang dikembangkan ini menjadi lebih menarik. **Keenam**, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model pengembangan karakter toleran dalam pendidikan IPS berbasis kearifan lokal Jawa ialah para guru tidak memiliki referensi cukup memadai, kurangnya kreatifitas dalam mengembangkan materi ajar *karena* tidak terbiasa mengembangkan strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Ketujuh, keunggulan pada model ini ialah pada tujuan pembelajaran, di mana aspek afektif menjadi *target* utama sementara aspek kognitif dan aspek psikomotor menjadi faktor pendukung pencapaian *target* pada aspek afektif.

Di samping kesimpulan di atas, ada beberapa temuan berdasarkan pada pendapat guru dan pengawas melalui wawancara dan jawaban dari angket secara tertutup maupun terbuka, yakni: **Pertama**, bahwa pendidikan IPS menggunakan model pembelajaran pengembangan karakter toleran berbasis kearifan lokal Jawa dapat dijadikan strategi utama dalam PBM, karena: a) dengan metode diskusi siswa dapat memahami tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam *pituduh* atau *wewaler* atau *petatah-petitih* Jawa dan melalui bermain peran siswa dapat lebih menghayati bagaimana bersikap toleran dengan individu atau kelompok lain; b) dapat membentuk atau membangun budi pekerti atau membentuk karakter berbasis kearifan lokal Jawa seperti misalnya memiliki sikap *sopan-santun* dan *tepa slira* dengan orang lain ; dan c) untuk siswa sekolah yang berasal dari Jawa sudah mengerti bahasa Jawa di mana *pituduh* atau *wewaler* atau *petatah-petitih* Jawa menggunakan *bahasa ibu* yang dipakai dalam hidup keseharian. **Kedua**, pada umumnya para guru telah terbiasa menggunakan RPP hasil rancangan bersama dalam forum kegiatan guru di tingkat kecamatan atau tingkat kabupaten. Hal tersebut dimungkinkan menjadi penyebab kurangnya kreatifitas guru dalam merespon dinamika pendidikan khususnya dalam meningkatkan profesionalitas pembelajaran yang *inovatif*. **Ketiga**, pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran membutuhkan alokasi waktu tersendiri karena perlu pemahaman bagaimana melaksanakan bermain peran dan memerlukan waktu ekstra untuk latihan bermain peran. **Keempat**, perangkat pembelajaran yang digunakan dalam model pengembangan karakter toleran ini perlu dan layak dikembangkan pada kompetensi pembelajaran lainnya. **Kelima**, pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa melalui *pituduh* atau *wewaler* atau *petatah-petitih* Jawa dapat diajarkan terpadu pada mata pelajaran atau kompetensi lain yang sesuai terutama untuk pelajaran PKn. **Keenam**, pembelajaran IPS menggunakan model pengembangan karakter toleran

berbasis kearifan lokal Jawa diduga dapat dilaksanakan menggunakan formulasi/pendekatan “RASA” *padanan* dari formulasi/pendekatan “TRISNA” yang telah dibuktikan dalam memberikan layanan perawatan pada pasien di rumah sakit di bidang ilmu kedokteran.

B. Implikasi

1. *Secara teoritis,*

Pelaksanaan model pengembangan karakter toleran dalam pendidikan IPS berbasis kearifan lokal Jawa dengan pendekatan kontekstual menuntut konskuensi pada penguasaan pemahaman pada teori pendidikan karakter-toleransi, teori belajar, teori yang berkaitan dengan pendidikan IPS, dan teori kebudayaan terkait nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Secara akademis, diperlukan bekal referensi yang cukup komprehensif tentang budaya masyarakat Jawa melalui pendekatan *Etnopedagogi*. Hal tersebut diperlukan, guna bisa mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal Jawa ke dalam proses pendidikan IPS melalui PBM menggunakan model pengembangan karakter toleran ini.

Terkait dengan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual sebagai strategi utama dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap-perilaku bertoleransi siswa maka diperlukan penguasaan dan pemahaman mendalam tentang pengajaran berlandaskan pada paradigma konstruktivistik. Hal ini penting dilakukan karena konstruktivistik bisa memberikan solusi bagaimana menyampaikan materi ajar menggunakan pendekatan kontekstual untuk dapat mengembangkan aktivitas belajar siswa. Dengan konstruktivistik potensi siswa dapat digali secara maksimal melalui aktivitas kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Konsekuensinya, guru harus berani melakukan inovasi terhadap pendidikan konvensional secara profesional melalui kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

2. *Secara praktis.*

Guru dituntut dapat membuat RPP yang *inovatif* dan *kreatif* sebagai pedoman dalam PBM. RPP yang dibuat, juga dapat digunakan sebagai pedoman menyusun materi ajar dan LKS guna mendukung tercapainya pembelajaran menggunakan model pengembangan karakter toleran ini. Hal lainnya ialah, bahwa model ini dapat digunakan untuk menjadi rujukan (referensi) pada mata pelajaran lain yang mengandung tema budaya disesuaikan dengan etnis daerah setempat, sesuai tujuan pembelajarannya. Keberhasilan model yang dikembangkan ini, berimplikasi pada:

- a. *Pembuatan RPP.* Persiapan pembelajaran yang dirancang dalam RPP harus disiapkan dengan matang berbekal pengetahuan secara akademis yang cukup dan memerlukan upaya kreatif sehingga dapat menggambarkan bagaimana PBM bena-benar dapat memberdayakan dan mengembangkan potensi/kompetensi siswa sesuai tujuan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kesadaran toleransi dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara Indonesia melalui pendidikan IPS.
- b. *Materi pembelajaran.* Materi pelajaran dikembangkan berdasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Buku pegangan guru atau siswa “sebatas” menjadi acuan berdasar pada kurikulum yang berlaku dengan tidak mengurangi esensi materi yang dikembangkan. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa materi pelajaran yang dibahas pada buku pegangan belum tentu sesuai dengan budaya lokal setempat (Jawa) guna mengembangkan karakter toleran siswa. Guna kepentingan tercapainya tujuan pembelajaran menggunakan model yang dikembangkan ini maka diperlukan upaya kreatif guru untuk memilah dan memilih materi pelajaran. Ketepatan menentukan materi ajar disesuaikan dengan tujuan pelajaran menjadi kata kunci keberhasilan mengembangkan pembelajaran sehingga siswa memiliki kesadaran-sikap bertoleransi.

- c. *Media pembelajaran.* Keberhasilan model pengembangan karakter toleran dalam pendidikan IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual ditentukan pula oleh penggunaan media pembelajaran. Dinamisasi permasalahan sosial yang sedang berkembang di masyarakat pada lingkungan kehidupan siswa pada tingkat lokal atau nasional berkontribusi positif pada kemudahan pemahaman siswa menerima pembelajaran. Ketepatan menentukan media pembelajaran bernuansa persoalan sosial yang dipicu adanya pemaksaan kehendak oleh individu atau kelompok menjadi kata kunci untuk memudahkan siswa memahami pembelajaran, di mana sikap toleransi perlu dimiliki setiap individu agar tidak terjadi konflik sosial dan dapat hidup harmonis.
- d. *Strategi pembelajaran.* Bisa dikatakan, bahwa strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang dianggap paling tepat untuk mengembangkan karakter moral-toleransi siswa berbasis kearifan lokal Jawa dalam pelajaran IPS. Permasalahannya, kebanyakan guru SD belum mampu menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajarannya. Pada tahap memilih strategi pembelajaran dan melaksanakannya dalam bentuk aktivitas kelas dapat dilihat sejauh mana kualitas guru bisa mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan baik. Strategi pembelajaran yang digunakan guru juga harus bisa mencerminkan pembelajaran yang *inovatif* tidak konvensional.
- e. *Pengembangan nilai-sikap-toleransi.* Tujuan pembelajaran dengan menggunakan model ini menekankan pada ranah afektif atau pengembangan sikap-perilaku sehingga memerlukan keteladanan guru pada tataran implementatif baik di lingkungan sekolah atau pada kehidupan yang lebih luas di masyarakat. Kesadaran moral yang ditekankan melalui proses pembelajaran secara verbal perlu didukung dengan contoh-contoh nyata yang “diperankan” guru melalui aktivitas kelas dan aktivitas keseharian. Pada tahap ini, keterlaksanaannya

dimungkinkan paling sulit. Guru pada umumnya telah terbiasa “berpola pikir” sebagai instruktur, fasilitator, dinamisator, dan motivator selama proses pembelajaran berlangsung dan dimungkinkan lupa, bahwa pada diri seorang guru melekat secara *inheren* sebagai teladan dalam bersikap-berperilaku bagi siswanya. Harus diingat kembali, bahwa “kehormatan” seorang guru selain kemampuan akademisnya perlu mendapat dukungan dari tataran aplikasinya dalam bentuk keteladanan bersikap-perilaku sehari-hari.

3. *Secara metodologis.*

Luasnya wilayah Kabupaten Sleman dengan jumlah subyek penelitian yang banyak dan sejumlah perangkat *instrument* yang harus disiapkan untuk sampai tahap verifikasi dari pakar, memerlukan konsentrasi dan pengelolaan waktu yang tidak mudah dilalui. Beruntung, semua subyek penelitian yang terlibat di lapangan memberikan respon sangat positif sehingga dapat memperlancar dan menambah energi untuk menyelesaikan penelitian ini. Guna memperoleh keberhasilan penelitian model pengembangan karakter toleran ini memerlukan energi, waktu, dan biaya tidak sedikit.

Kekuatan secara metodologis pada penelitian ini adalah menggunakan dua pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif menggunakan *Action Research* dan pendekatan penelitian kuantitatif menggunakan *Quasi Experiment*. Penelitian kualitatif berguna untuk menemukan model pengembangan karakter toleran yang dikembangkan. Sementara, penelitian kuantitatif berguna untuk menguji keberhasilan model pengembangan karakter toleran yang telah diperoleh melalui penelitian kualitatif. Pendekatan kuantitatif tepat untuk memberikan gambaran seberapa jauh model pengembangan karakter toleran efektif meningkatkan prestasi keberhasilan belajar siswa melalui uji keterterapan. Efektifitas model, dapat diketahui hanya dengan pendekatan kuantitatif melalui perbandingan prestasi hasil belajar siswa dari uji keterterapan model antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini terletak pada waktu pelaksanaan uji keterterapan model dilaksanakan di lapangan. Hal ini, terkait pada tema pembelajaran atau indikator pembelajaran yang sesuai dengan model pengembangan karakter toleran ini. Pengembangan karakter toleran berbasis kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran IPS pada kelas V SD hanya ada pada semester ganjil saja., sehingga pelaksanaannya harus bisa mengelola waktu dengan tepat di samping menjalin kerjasama yang baik secara professional dengan guru mitra dan pengawas SD agar model pengembangan karakter toleran dapat dilaksanakan dengan tidak mengganggu jadwal pelajaran lainnya sesuai dengan kalender sekolah yang sedang berjalan. Keterbatasan biaya yang ada dan keterbatasan waktu terkait dengan masa studi (sebagai mahasiswa) menyebabkan penelitian ini dilaksanakan sampai uji keterterapan secara terbatas tahap II. Uji keterterapan sampai pada tahap II telah memberikan gambaran keberhasilan pendidikan IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual.

C. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian melalui pembahasan dapat disarankan dan direkomendasikan bahwa:

1. Model ini dapat dijadikan rujukan pada mata pelajaran yang berbasis budaya lokal khususnya untuk mengembangkan nilai-moral-toleransi disesuaikan dengan budaya etnis daerah setempat di seluruh Nusantara di mana sekolah berada.
2. Masih diperlukan adanya kajian-kajian akademis-praktis tentang nilai-nilai kearifan lokal Jawa untuk dapat dijadikan referensi guna memudahkan para guru mengaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah. Diharapkan ada penelitian lanjutan atau kajian-kajian ilmiah tentang nilai-nilai kearifan lokal Jawa di samping *pituduh* atau *wewaler* atau *petatah-petih*, seperti misalnya kearifan lokal Jawa di

dalam *lelagon*, *dolanan bocah*, dan lain-lain dalam pendidikan IPS guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

3. Pembuatan RPP secara kolektif tidak disarankan. RPP yang dibuat sama (secara kolektif) digunakan oleh guru pada sekolah yang berbeda akan mengurangi esensi pendekatan kontekstual karena lingkungan siswa atau lingkungan sekolah dimungkinkan ada perbedaan antara satu dengan yang lain.
4. Bagi pengambil kebijakan: a) model pembelajaran hasil pengembangan ini berkontribusi sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan terkait dengan upaya peningkatan kualitas SDM guru ditataran teknis pembelajaran dan b) dalam upaya penambahan referensi pembelajaran praktis berbasis kearifan lokal Jawa untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas.